PELAKSANAAN PROGRAM SULUK DALAM PENGUATAN KARAKTER SANTRI DI PESANTREN BABUSSALAM BATU KORONG, ACEH SINGKIL

Raudatun Sumi¹, Yusnaili Budianti², Junaidi Arsyad³

raudatun3003233014@uinsu.ac.id¹, yusnailibudianti@uinsu.ac.id², junaidiarsyad@uinsu.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan suluk 1. Menggambarkan proses pelaksanaan suluk secara rinci, termasuk tahapan-tahapan riyadhah, Zikir, muhasabah, dan bimbingan mursyid. 2. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui praktik suluk, seperti keikhlasan, kesabaran, ketakwaan. 3. Menganalisis makna dan esensi pelaksanaan suluk dalam konteks pendidikan karakter santri di pesantren babussalam batu korong berbasis tarekat. pelaksanaan suluk dalam memperkuat karakter santri di lingkungan pesantren. Suluk merupakan salah satu praktik spiritual dalam tradisi tasawuf yang mengarahkan santri untuk membersihkan jiwa dan mendekati diri kepada Allah melalui Zikir, muhasabah, dan bimbingan mursyid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun jenis data yang dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di salah satu pesantren yang berada di Aceh Singkil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan suluk secara signifikan membentuk karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, ketakwaan, tanggung jawab, dan berakhlak. Proses pelaksanaan suluk yang berkesinambungan menjadikan santri lebih tenang, santun, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Peran mursyid sangat penting dalam membimbing dan mengawasi perkembangan spiritual serta moral santri. Selain itu, suluk juga menciptakan lingkungan edukatif yang kondusif untuk pembentukan karakter santri berbasis nilai-nilai keislaman. Penelitian ini merekomendasikan agar pelaksanaan suluk dijadikan bagian integral dalam program pembinaan karakter santri di pesantren babussalam berbasis tarekat suluk.

Kata Kunci: Santri, Suluk, Karakter.

ABSTRACT

This study aims to analyze 1. Describe the process of implementing suluk in detail, including the stages of riyadhah, dhikr, muhasabah, and guidance of the mursyid. 2. Identify the character values internalized through the practice of suluk, such as sincerity, patience, piety. 3. Analyze the meaning and essence of suluk in the context of character education of students at the Babussalam Batu Korong Islamic Boarding School based on tarekat. implementation of suluk in strengthening the character of students in the Islamic boarding school environment. Suluk is one of the spiritual practices in the Sufism tradition that directs students to cleanse their souls and get closer to Allah through dhikr, muhasabah, and guidance of the mursyid. This study uses a qualitative approach with a case study approach. Data were collected through observation, interviews and documentation at one of the Islamic boarding schools in Aceh Singkil. The results of the study indicate that suluk significantly shapes the character of students through internalization of the values of sincerity, patience, piety, responsibility, and morality. The continuous process of suluk makes students calmer, more polite, and have high spiritual awareness. The role of the mursyid is very important in guiding and supervising the spiritual and moral development of students. In addition, suluk also creates a conducive educational environment for the formation of students' character based on Islamic values. This study recommends that suluk be made an integral part of the character development program for students at the Babussalam Islamic boarding school based on the suluk order.

Keywords: Students, Suluk, Character.

PENDAHULUAN

Semua ajaran Islam menjunjung tinggi standar moral, seperti terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hati seseorang menentukan apakah tindakan mereka baik atau jahat. Kedamaian dan ketenangan adalah hasil dari memiliki hati yang jernih, yang juga melepaskan perilaku dan sikap yang menenangkan orang lain dan sekitarnya. Di sisi lain, hati yang kotor menyebabkan kekerasan, kekacauan, dan kekacauan yang mempengaruhi orang dan lingkungannya. Manusia yang memiliki kontak dekat dengan Yang Maha Kudus akan menunjukkan hati yang jernih. Ajaran utama institut adalah rute pendekatan diri kepada Tuhan dan proses pemurnian jiwa. Orang-orang terbiasa terus-menerus bertanya-tanya siapa yang mengendalikan alam semesta ini. Suluk adalah metode pengembangan spiritual untuk pencapaian ke arah itu. Pengikutnya mempraktikkan latihan spiritual (spiritual riyadhah) istiqamah untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Dalam perjalanan spiritual, seorang hamba memiliki hak untuk menjadi orang yang lebih baik, lebih taat, dan lebih dekat dengan Rabb-nya (Asmanidar, 2021). Suluk juga merupakan praktik khusyuk tinggal di rumah sluk, yang dilakukan secara berkelompok di bawah arahan seorang syekh (mursyid) dengan maksud untuk menyucikan hati, meningkatkan moral, mendekatkan diri kepada Allah, dan mengejar kesenangan surgawi. (Rambe, 2021).

Dilarang memakan benda mati seperti daging atau ikan saat melakukan suluk. Selain itu, berbicara berlebihan dan mengurangi tidur dilarang. Semua ini dilakukan untuk memudahkan untuk menahan gairah dan menjaga hati tetap terpaku pada Allah semata-mata. (Wawancara dengan Guru Suluk/Mursyid). Selanjutnya, Suluk adalah perjalanan atau laku spiritual yang mengarah kepada sang pencipta (Nashiruddin, N. 2018). Syahrizal mengklaim bahwa Suluk adalah kegiatan yang berusaha mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Suluk adalah kegiatan tersendiri, namun tarekat adalah istilah untuk lokasi atau lingkungan belajar di mana suluk dapat dipraktikkan. (Syafrizal & Yoyon Suryono. 2018).

Di bawah arahan seorang guru spiritual, suluk adalah cara untuk bergerak melalui banyak situasi dan postur. Mewujudkan diri sebagai sosok 'abdun (hamba) sebagai manifestasi dari makhluk Allah dan khalifah di bumi adalah salah satu tujuan suluk. Nilai-nilai suluk dapat diterapkan baik secara vertikal maupun horizontal dalam kegiatan kehidupan sehari-hari di masyarakat untuk memiliki akhlak, yang merupakan perwujudan dari inti ibadah sluk. Alasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa suluk digunakan untuk memperbaiki diri dan memahami informasi. Suluk merupakan metode pengembangan spiritual bagi para pengikutnya, perjalanan spiritual seorang hamba dengan dipraktikkan dalam latihan spiritual (spiritual riyadhah) istiqamah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Raharjo 2010). Orang yang telah mengikuti suluk akan lebih cenderung untuk membentengi diri dari ketidaktaatan dan perbuatan dosa, sehingga output yang dihasilkan bagi orang-orang yang telah mengikuti suluk adalah terciptanya hubungan sosial yang baik antara orang lain, kemudian dari sudut pandang internal, hati lebih diarahkan untuk selalu mengingat sang pencipta, memiliki jiwa yang damai, dan pikiran menjadi lebih tenang.

Pengetahuan tentang tarekat Naqsyabandiyah yang terbuka dan diperuntukkan bagi masyarakat luas namun terbatas pada siswa, juga diajarkan oleh Abuya Batu Korong. Dibatasi untuk siswa di kelas dua sekolah menengah adalah apa yang dimaksud dengan ini. Suluk biasanya buka empat kali setahun, selama bulan Rabiul Awwal, Ramadhan, Zulhijjah, dan Rajab. Masing-masing berlangsung selama sepuluh hari, dengan penerapan Tawajjuh berlangsung setiap Kamis malam. Secara khusus, bulan Ramadhan dibuka selama empat puluh hari bagi mereka yang mampu membelinya.

Dalam waktu yang tertentu, seperti hari-hari besar agama islam ialah pada bulan suci ramadhan, menjelang lebaran haji, pada bulan maulid nabi, dan pada bulan isra' mi'raj. Banyak peserta suluk yang datang dari luar daerah selain murid-murid pesantren

Babussalam Batu Korong; beberapa dari mereka bahkan membangun rumah sementara dalam bentuk rumah atau pondok. Ijazah murshid pertama yang dimiliki Abuya Batu Korong adalah ijazah yang diberikan kepada H. Muhammad Tahir oleh Syekh Muhammad Daud Al-Ama'rufi (Abuya Nbundong), dan kemudian diberikan kepada Abuya Batu Korong. Ia menerima ijazah mursyid kedua Abuya Batu Korong dari Syekh Muda Wali al-Khalidi. Abuya Batu Korong tidak mendapatkan ijazah secara langsung; sebaliknya, Abuya Muhibuddin Wali al-Khalidi menerimanya.

Penguatan karakter santri melalui Suluk di Pesantren Babussalam bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan terintegrasi. Proses ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan kedisiplinan, kepatuhan terhadap ajaran agama, hingga pembentukan sikap empati dan tanggung jawab sosial. Dalam implementasinya, Suluk diharapkan dapat membentuk karakter santri yang memiliki integritas tinggi, kedewasaan emosional, dan keterampilan interpersonal yang baik. Pesantren Babussalam, sebagai lembaga yang menerapkan Suluk dalam kurikulum mereka, menghadapi tantangan dan peluang dalam proses ini. Tantangan tersebut meliputi bagaimana mengintegrasikan praktik Suluk dengan kegiatan belajar mengajar yang lain, serta bagaimana menyesuaikan metode tersebut dengan kebutuhan dan kondisi santri saat ini.

Di sisi lain, peluangnya terletak pada potensi Suluk untuk memperkuat fondasi moral dan spiritual santri, menjadikannya lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di luar pesantren dengan bekal karakter yang kokoh. Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas implementasi Suluk dalam penguatan karakter santri di Pesantren Babussalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana Suluk berkontribusi dalam proses pembentukan karakter santri dan bagaimana praktik ini dapat dioptimalkan untuk mencapai hasil yang maksimal. (Hidayat, 2020).

KAJIAN TEORI

1. Implementasi

Implementasi didefinisikan sebagai "implementasi atau aplikasi" oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Implementasi juga dapat didefinisikan sebagai memberi seseorang sarana untuk melakukan sesuatu yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh sesuatu yang lain. Menurut Subarsono (2006), implementasi adalah proses menyelesaikan tugas dengan menggunakan alat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sederhananya, implementasi dapat dianggap sebagai aplikasi atau implementasi. Fullan, di sisi lain, mendefinisikan implementasi sebagai proses mempraktikkan suatu program, ide, atau serangkaian kegiatan baru sehingga orang lain dapat mencapai atau mengantisipasi suatu perubahan. Sebuah aktivitas atau pelaksanaan strategi yang dipikirkan dengan cermat adalah definisi lain dari implementasi. Setelah dianggap permanen, implementasi ini sering kali selesai. Implementasi ini lebih dari sekadar aktivitas; Ini adalah tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat sesuai dengan standar khusus untuk mencapai tujuan kegiatan (Lestari, 2021).

2. Suluk

Kata Suluk berasal dari ungkapan terminologi dalam Al-Qur'an, yakni Litasluku (QS. Nuh:20)

“Agar kalian dapat berangkat (suluk) kian kemari di jalan- jalan yang luas”. Arti harfiah dari suluk adalah berjalan (rute). Suluk adalah mengikuti jalan (spiritual) kepada Allah dalam konteks Islam dan tasawuf. Memperbaiki kesalahan dan kemudian meminta

pengampunan adalah praktik dalam tareka Suluk. Dengan demikian, suluk adalah latihan, dan tarekat adalah wadah atau cara untuk mencapai rute dengan menerima instruksi dari seorang guru. Di bawah pengawasan murshid untuk mengendalikan nafsu, mengikuti jalan Suluk juga memerlukan komitmen pada disiplin seumur hidup untuk memurnikan qalb dan melepaskan nafs dari dominasi tubuh dan keduniawian. Memurnikan qalb juga memerlukan mempelajari Al-Qur'an dan agama semaksimal mungkin (Susanti, 2021)

3. Karakter

Karakter berarti membedakan tanda-tanda dan berasal dari kata Yunani kharakter, yang didasarkan pada frasa kharassein, yang berarti menuliskan atau mengeja. Karakter dalam bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai atribut psikiatri, karakter, atau disposisional. Menurut American Heritage Dictionary, karakter mengacu pada sifat, kualitas, kompetensi, dan atribut yang membedakan orang satu sama lain. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang lebih baik (Minarti 2022). Nilai-nilai ini bertujuan mengembangkan karakter peserta didik yang baik dan positif. Siswa akan lebih mampu dan berdedikasi untuk melakukan hal-hal terbaik, melakukan segalanya dengan benar, dan memiliki tujuan hidup jika mereka tumbuh dan mengembangkan karakter yang baik.

Melalui orang tua dan lingkungannya, karakter anak juga dibentuk oleh masyarakat. Fase mengetahui, melakukan, dan kebiasaan adalah bagaimana karakter terbentuk. Jika siswa tumbuh dan mengembangkan karakter yang baik, mereka akan lebih mampu dan berkomitmen untuk mencapai hal-hal terbaik, melakukan segalanya dengan baik, dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga membentuk karakter anak-anak melalui orang tua dan lingkungan mereka. Karakter dikembangkan selama fase mengetahui, bertindak, dan kebiasaan.

4. Santri

Secara umum, santri adalah seseorang yang belajar Islam di pesantren, yang merupakan sekolah untuk siswa. Dua kelompok siswa dapat diidentifikasi berdasarkan norma pesantren. Yang pertama dikenal sebagai Santri Kalong, dan terdiri dari siswa yang tinggal di dekatnya dan ingin menumpang untuk belajar di pesantren pada jam-jam tertentu tanpa tinggal di asrama. Kedua: Siswa Mukim, atau siswa dari tempat-tempat terpencil yang bersekolah di pesantren Islam, biasanya membentuk kelompok yang berbeda dan bertanggung jawab untuk mengelola operasi lembaga sehari-hari dan mengajar siswa sekolah menengah dan muda tentang sastra. Santri mengacu pada individu atau anak muda yang terdaftar di setiap pondok pesantren. Beberapa siswa bersekolah di pesantren di dekatnya, sementara yang lain bepergian dari tempat yang jauh.

Ada beberapa siswa yang bersekolah di pondok pesantren sebagai muqim, dan ada siswa lain yang hanya hadir untuk tujuan belajar. Namun, karena rumah mereka dekat dengan pesantren, para siswa ini kembali ke rumah setelah menyelesaikan studinya. Ini juga khas di dunia pesantren bagi siswa untuk berpindah di antara mereka. Seorang murid meninggalkan pesantren setelah merasa seolah-olah dia telah berada di sana untuk waktu yang cukup lama. Taktik yang biasa adalah memperluas dan meningkatkan pemahamannya tentang keterampilan kyai. (Fitriyah, 2018).

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Babussalam Batu Korong , Kabupaten Aceh Singkil, dan merupakan penelitian lapangan (field research) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan pengkajian makna di balik masalah yang diteliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu mengambil sampel berdasarkan tujuan tertentu. Adapun sampel dalam penelitian ini

berjumlah empat orang, yaitu: Mursyid, Khalifah, Guru Pesantren dan Santri. Metode ini dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data digunakan dengan tiga cara yaitu: (1) Wawancara (interview), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan wawancara dilakukan baik secara langsung maupun dengan menggunakan pedoman “daftar pertanyaan” sebagai instrumen penelitian. (2) Pengamatan (observasi), yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung kepada obyek penelitian (Sugiyono 2007). (3) melalui pengumpulan dokumen terkait penelitian berupa tulisan-tulisan dan gambar-gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat, Syekh H. Baihaqi bukan hanya memberikan pemahaman keagamaan dalam bidang Fiqih, namun syekh H. Baihaqi juga memberikan bimbingan kepada jamaahnya dalam ibadah sepenuh hati dengan kesufiannya, beliau juga memimpin dan membimbing muridnya dalam tarekat Naqsyabandiyah, kegiatan tarekat ini berjalan sejak ia membuka Pondok Pesantren miliknya, yang ia terima ijazahnya dari Ayahandanya Syekh H. Muhammad Tahar, syekh H. Baihaqi selalu rutin membuka ibadah Suluk sebanyak 4 kali dalam satu tahun yaitu: Bulan Haji, bulan Maulid (antara Bulan Rabiul Ula dan Rabuil Tsani) bulan Rajab, dan bulan Ramadhan. Khalifah mengungkapkan bahwa Tarekat itu sendiri terdapat di dalamnya beberapa komponen utama yaitu:

1. Mursyid adalah seorang pembimbing atau guru di dalam suatu suluk dan ajaran tarekat. Peran mursyid sangat penting bahkan mutlak dalam sebuah tarekat karena guru akan membimbing murid untuk bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Mursyid inilah yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kondisi ruhani murid-muridnya. Oleh karenanya, Seorang mursyid haruslah sempurna suluknya dalam ilmu syariat dan hakikat menurut Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma'.
2. Murid, adalah pengikut ajaran suatu tarekat, yang biasa disebut dalam tasawuf adalah para penempuh jalan rohani. Murid ini adalah jamaah suluk yang akan menjalankan peraturan dan melaksanakan ibadah suluk selama beberapa hari berlangsung. Biasanya, para murid di dalam suluk yang dilaksanakan di Pesantren Babussalam tersebut tidak hanya sekedar santri dan santriwati saja, namun ada kalangan orangtua dari berbagai desa yang ikut serta dalam kegiatan ibadah suluk. Mereka juga membawa peralatan masak dan kebutuhan suluk seperti santri biasanya. Dengan kehadiran orangtua tersebut, kegiatan ibadah suluk menjadi lebih ramai kemudian para santri dan santriwati merasa dibimbing dan diarahkan selama suluk.
3. Bai'at adalah perjanjian atau sumpah setia murid kepada gurunya. Bai'at ini merupakan proses yang harus dilalui sebelum sah menjadi anggota tarekat Naqsyabandiyah. Biasanya bai'at ini dilakukan sebelum masuknya suluk, seseorang yang belum di bai'at maka tidak diperbolehkan untuk melaksanakan suluk, karena dianggap belum faham dan mengerti rangkaian-rangkaian Zikir dan doa Ketika tawajjuh nanti. Berdasarkan keterangan santriwati Babussalam, bahwa bai'at hanya dapat dilakukan oleh seorang Mursyid saja dan tidak diperbolehkan selain dari pada itu. Bai'at adalah hal yang sakral, setelah seseorang selesai di bai'at maka sangat dilarang untuk memberi tau atau menyampaikan tata cara tawajjuh kepada oranglain yang belum di bai'at. Bahkan, apabila ada salah satu jamaah suluk yang lupa doa ataupun tata cara tawajjuh, maka dilarang untuk berguru atau menanyakan hal tersebut kepada selain dari pada mursyid.
4. Silsilah adalah mata rantai yang menghubungkan butiran-butiran anak rantai sehingga nantinya akan membentuk satu kesatuan. Di dalam tarekat, silsilah adalah mata rantai

yang menghubungkan kesinambungan rohani yang ada diantara mursyid yang satu dengan yang lainnya sebelumnya sampai kepada Rasulullah SAW.

5. Zikir/wirid, adalah zikir, amalan, bacaan yang dilakukan dengan rutin. Setiap tarekat mempunyai beragam wirid dan juga ketentuannya masing-masing.
6. Tempat/maqam, dalam perkembangan tarekat suluk dan tasawuf dikenal berbagai macam istilah yang mengacu pada tempat pendidikan dan juga pelatihan rohani. Ada yang mengistilahkannya sebagai zawiyah, yang mana secara harfiah artinya pojok. Pada Pondok Pesantren Babussalam, maqam Zikir akan disesuaikan berdasarkan tingkatan Zikir yang ia lakukan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Mursyid H. Nawawi yang dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2025, menerangkan bahwa:

“ketika seseorang yang baru saja mengikuti suluk, maka maqam Zikirnya adalah di qalab. Qalab adalah meletakkan atau tempat penyebutn lafazh Allah itu di dalam hati, yakni di bagian dada sebelah kiri dua jari di bawah dada. Adapun jumlah Zikir yang dilaukan dalam sehari semalam adalah 5.000 Zikir. Jumlah tersebut harus dituntaskan selama satu hari satu malam”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa maqam Zikir tergantung sejauh mana seseorang tersebut menjalankan Zikir. Apabila seseorang yang baru pertama kali melaksanakannya, maka maqam Zikir tersebut terletak di qalab (hati). Apabila seseorang telah menyelesaikan 5.000 Zikir, maka akan dinaikkan menjadi 9.000

Zikir, adapun maqam untuk 9.000 Zikir ini bukan hanya di hati saja, namun di pikiran, dan seluruh tubuh, biasa disebut dengan qalab khafi akhfafa nafsun natiqah. Artinya menghidupkan Zikir diseluruh tubuh.

Pelaksanaan suluk thariqat Naqsyabandiyah di pesantren Babussalam batu Korong sama halnya seperti tarekat yang dilaksanakan oleh pesantren lainnya yang mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Amalan zikir yang diamalkan berdasarkan apa yang telah dicontohkan oleh para pendiri tarekat tersebut, yang silsilahnya sampai kepada para Sahabat dan Rasulullah. H. Nawawi selaku mursyid thariqat suluk melanjutkan pernyataannya bahwa:

“Dengan adanya kegiatan suluk bertarekat Naqsyabandiyah ini sangat bermanfaat dan berdampak positif terhadap masyarakat yang sudah berusia lanjut, mungkin ketika mereka masih muda mereka tidak bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, sehingga dengan adanya persulukan di Pondok Pesantren Babussalam Batu Korong ini mereka bisa dibimbing tentang Kifayah, Fardhu Ain, Tauhid dan segala macamnya, maka masyarakat sangat mendukung kegiatan suluk. Bahkan kami (pengurus suluk Tarekat Naqsyabandiyah) di Pesantren Babussalam cukup bahagia dan bersyukur sebab jamaah suluk bertambah setiap tahunnya”.

Kegiatan suluk di Pesantren Babussalam Batu Korong sama halnya seperti kebanyakan tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya, dimana Zikir yang dilakukan lazimnya adalah Zikir diam (khafi), tidak diucapkan dengan keras atau bersuara melainkan Zikir qalbi atau dalam hati dan jumlah hitungan Zikir yang mesti diamalkan lebih banyak. Zikir ini berulang-ulang menyebut nama Tuhan ataupun menyatakan kalimat La Ilaha Illallah. Tujuan tersebut dilakukan untuk mengingat Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya. Kegiatan tarekat suluk di pesantren babussalam Naqsyabandiyah mempunyai dua macam Zikir yaitu:

- a. Zikir Ismud Zat, yaitu mengingat dengan menyebut nama Allah berulang- ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih). Sambil memusatkan perhatian kepada Allah SWT.
- b. Zikir tauhid, (Zikir tahlil atau Zikir nafiy isbat) yaitu mengingat ke-Esaan. Zikir ini

dilakukan dengan bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas,

kalimat *La ilaha illa Allah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Caranya yaitu, bunyi *La* permulaan digambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun. Bunyi *Ilaha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Kemudian disitu, kata berikutnya *Illa* dimulai dan turun melewati bidang dada, sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata terakhir *Allah* dihujamkan sekuat tenaga. Seseorang akan membayangkan jantungnya tersebut menyentuhkan nama *Allah* dengan membara, sehingga dapat memusnahkan segala kotoran hati serta fikiran dari tubuhnya.

Selain dua *Zikir* tersebut, pengikut suluk tarekat *Naqsyabandiyah* mengenal *Zikir latha'if* yang lebih tinggi tingkatannya. Dengan *Zikir* ini, orang memusatkan kesadarannya (dan membayangkan nama *Allah* itu bergetar dan memancarkan panas) berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Titik-titik ini yaitu, *lathifah* adalah *qalb* (hati), terletak selebar dua jari di bawah puting susu kiri; *ruh* (jiwa), selebar dua jari di atas puting susu kanan; *sirr* (nurani terdalam), selebar dua jari di atas puting susu kiri; *khafi* (kedalam tersembunyi), dua jari di atas puting susu kanan; *akhfa* (kedalaman paling tersembunyi), di tengah dada; dan *nafs nathiqah* (akal budi), di dalam otak belahan pertama. *Latifah* ketujuh, *kull jasad* sebetulnya bukan merupakan titik tetapi luasnya meliputi seluruh tubuh. Adapun bentuk-bentuk *Zikir* diantaranya yaitu:

- a) *Zikir* ismu dzat yaitu *Zikir* dengan menyebut nama *Allah SWT*. Di dalam suatu tempat, yaitu di *qalbu* di bawah sisi sebelah kiri atau condong di dalam lambung sebelah kiri dan *Zikirnya* nama *Allah* dalam hati sebanyak 70.000 kali. Seseorang yang masih berada di *Zikir* ismu dzat tidak diperkenankan untuk melakukan *Zikir* lain sebelum dipindahkan oleh *mursyid*.
- b) *Lathaif Sembilan*, *Lathaif sembilan* adalah melakukan tarekat di dalam anggota tubuh, yakni *qalbu*, *ruh*, *sirr*, *akhfa* dan *khafi*. *Zikir* ini dilakukan *lathaif qalbi* sebanyak 5000 kali di bawah susu kiri, *lathaif ruuh* 1000 kali di bawah susu kanan, *lathaif khaafi* 1000 kali di atas susu kanan, *lathaif akhfaa* 1000 kali di dada dan *lathaif sirr* 1000 kali di atas susu kiri. Total keseluruhannya 9000 kali pada tingkatan *lathaif sembilan*.
- c) *Lathaif Sebelas*, *Lathaif sebelas* ada dua tempat *Zikir* yaitu: Jumlah *Zikir* pada *lathaif nafs nathiqah* 1000 kali dan Jumlah *Zikir* pada *lathaif jami'il a'dha* 1000 kali.
- d) *Zikir Nafi Isbat* adalah *Zikir* yang mengucapkan kalimat tauhid yaitu *la ilaha illa allah* di dalam hati dan tidak mengeluarkan suara disaat mengucapkannya. Pengucapan tersebut dilakukan hanya dengan satu nafas saja, mulai dari tiga kali pengucapan, berlanjut lima kali, tujuh kali, sembilan kali, 13 kali, 15 kali, 19 kali 21 kali diakhiri dengan pengucapan *muhammadur Rasulullah* dan *ilahi anta maqshudi waridhaka mathlubi*.
- e) *Zikir wukuf* adalah berhenti (gerak badan) hanya mengingat *Allah SWT* yang bersifat *laisa kamislihi syai'un, wahuwassami'ul bashir*. *Zikir wukuf* ini untuk istirahat sejenak sebelum melangkah ke tingkatan berikutnya, pikiran tetap fokus mengingat *Dzat Allah SWT*.
- f) *Muraqabah Pertama* adalah memikirkan bahwa *Allah SWT*, memiliki hamba-hambanya selama-lamanya secara lahir dan batin.
- g) *Muraqabah Ahdiyatul Af'al* (*Muraqabah Kedua*) yaitu pengakuan hati kita bahwa *Allah SWT* itu *Maha Esa* pada segala perbuatannya artinya apa saja yang terjadi pada alam ini pada hakikatnya dari *Allah SWT*.
- h) *Muraqabah Ma'iyah* (*Muraqabah Ketiga*) yaitu mengingat dan merasakan dengan hati mendalami bahwa *Dzat Allah SWT Maha Suci* dan *Allah* yang senantiasa sangat dekat dengan hambanya.
- i) *Tahlil* adalah *Zikir* dengan mengucapkan kalimat tauhid *la ilaha illa allah* sebanyak tujuh kali khatam.

Mengamalkan Zikir diperintahkan oleh Allah kepada sekalian orang yang beriman agar senantiasa berZikir dan hendaknya memperbanyak zikrullah dengan penuh ikhlas semata-mata hanyalah untuk mengharapkan bertemu dengan-Nya dan bersatu secara ruhaniyah dengan Tuhan azza wa jalla. BerZikir akan membawa diri pribadi senantiasa dalam muraqabah (merasa diawasi oleh Allah) dan merasakan bahwa seorang hamba yang sangat rendah sekali dihadapan Allah SWT. Hal ini juga akan dapat menimbulkan rasa takut kepada Allah SWT dengan segala konsekuensinya lantaran mengingat (Zikir) kepada Allah, sehingga akan senantiasa berpaling dari kemegahan dunia, dan mempunyai kemampuan menghadirkan Tuhan dalam hati.

1. Tata Cara Pelaksanaan zikir Suluk

Berdasarkan hasil wawancara dengan ust Ramadianysah yang dilaksanakan pada tgl 15 April, beliau menjelaskan tata cara berzikir suluk adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai wudhu, senantiasa dalam keadaan suci dari hadas. Apabila hendak melakukan Zikir, maka sekiranya terjalalah badan dari hadas atau senantiasa menjaga wudhu'nya hingga Zikir selesai. Karena ketika Zikir di dalam suluk dipastikan seluruhnya harus suci baik badan maupun pakaian.
- b) Melaksanakan shalat sunnat dua rakaat. Shalat sunnah yang dilakukan adalah shalat sunnah hajat sebanyak dua rakaat.
- c) Menghadap kiblat di tempat sunyi. Tempat sunyi dimaksud disini adalah yang jauh dari kebisingan dan keramaian, bertujuan supaya selama Zikir berlangsung seseorang tersebut merasa khusyu' dan tenang. Sehingga penempatan maqam Zikir sesuai dengan ketentuan-ketentuan.
- d) Duduk tawarruk ke kiri (seperti duduk tahiyat akhir dengan posisi diduduki pinggul kaki sebelah kanan). Hal ini memudahkan seseorang dalam penempatan Zikir, dan posisi kaki ini tidak boleh berubah-ubah selama Zikir berlangsung. Artinya sekalipun kaki terasa pegal, tidak diperbolehkan bagi jamaah untuk menurunkan kaki, merubah posisi kaki, atau bahkan meluruskan kaki walau hanya sebentar saja.
- e) Mohon ampun kepada Allah SWT dari semua kesalahan dengan mengingat kejahatan yang telah dilakukan dan meyakini bahwa Allah melihatnya. Makna memohon ampun disini adalah, menurut penjelasan Mursyid, adalah bahwa bersungguh-sungguh dalam memohon ampun bahwa tidak akan mengulangi kembali kesalahan tersebut, seseorang tersebut memohon ampun berdasarkan hati bukan hanya ucapan saja.
- f) Membaca "Astaghfirullah" dalam hati sebanyak 5 atau 15 atau 25 kali. Pembacaan istighfar ini dibaca dengan bilangan yang ganjil seperti yang dijelaskan tersebut. Dalam pembacaan istighfar ini jamaah suluk harus benar-benar khusyu' dan menghilangkan semua pikiran dari hal-hal yang tidak penting, namun memusatkan pikiran hanya semata-mata dalam membaca istighfar dan mengakui kesalahan kepada Allah SWT.
- g) Membaca Al-Fatihah, seperti pada umumnya setelah pembacaan istighfar selesai maka dilanjutkan dengan pembacaan Surah Al-Fatihah. Pembacaan surah Al-fatihah ini dibaca di dalam hati tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.
- h) Membaca surah al-Ikhlas sebanyak 3 kali, kemudian dihadiahkan pahala pembacaannya kepada ruhaniah Nabi Muhammad SAW, dan kepada ruh- ruh para Syeikh Tarekat Naqsyabandiyah .
- i) Merasakan Mati. Pada saat ini, para jamaah Tarekat disuruh di dalam hati untuk merasakan di dalam diri mereka, mulai dari sakit sampai kepada mereka seolah-olah meninggal dunia, dimandikan, dikafankan, disalatkan, dan dikuburkan. Merasakan seakan-akan kita tidak bisa menjawab pertanyaan malaikat munkar dan nankir, hidup kembali dan berkumpul di Padang Mahsyar. Pada saat inilah suasana menjadi lebih tenang tanpa ada sedikitpun suara yang terdengar. Berdasarkan keterangan dari Mursyid

menerangkan bahwa: “setelah jamaah suluk membaca Surah Al-Ikhlas kemudian dilanjutkan dengan mengingat kematian, pada momen ini keadaan mushalla benar-benar hening, ada sesekali suara isak tangis dari para jamaah yang mungkin benar-benar mendalami dan terbayang dengan kematian”.

- j) Mengangkat lidah ke atas langit-langit mulut dan berkata hati di dalam hati, “Ya Allah tolong sampaikan seumpama pahala al fatihah dan qul huwallahu ahad kepada ruh Rasulullah SAW dan kepada ruh Muhammad Bahauddin qaddasallahu sirrahu Naqsyabandi yang empunya tarekat ini”, “hai rohaniyah Syekh Naqsyabandi tolong dan bantulah aku akan ke jalan makrifatku kepada Allah Ta’ala.
- k) Memejamkan kedua mata. Tujuan dari memejamkan mata disini adalah untuk menjaga kefokusannya seseorang dari hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan Zikir. Sehingga hati, pikiran dan seluruh badan hanyalah semata-mata untuk berZikir kepada Allah SWT.
- l) Merasakan mati (rabithah kubur) yakni dengan membayangkan bahwa diri telah meninggal, dimandikan, dikafani, dishalatkan, diusung ke kubur dan dikebumikan. Semua orang meninggalkan kita sendirian di dalam kubur dan segala sesuatu tidak berguna lagi, kecuali amal shaleh
- m) Rabithah mursyid, yakni murid menghadapkan hatinya ke hati syekh (guru) dan menghadirkan rupa guru dan berkata dalam hati “Ya Allah berkat guruku ini tolong bukakan pintu makrifatku kepada engkau Ya Allah (sambil menghadirkan guru). Menghadirkan guru disini maknanya adalah membayangkan wajah mursyid di dalam pikiran jamaah suluk. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustad Berutu yang dilakanakan pada tanggal 22 Februari 2025, beliau menjelaskan:

“tidak semua jamaah suluk disini memiliki mursyid yang sama, bias saja mursyid santri disini dengan mursyid paa orangtua dan lansia itu berbeda. Semua tergantung pada siapa mereka waktu itu melakukan bai’at”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menghadirkan wajah mursyid disini adalah seorang mursyid yang membai’at mereka, bukan mursyid yang memimpin kegiatan suluk. Apabila mursyid yang membai’at mereka telah tiada, maka dengan semampunya jamaah tersebut mengingat dan menghadirkan wajah sang mursyid.

Menghimpun semua panca indra, memutuskan hubungan dengan semua yang membuat kita ragu kepada Allah, dan menghadapkan semua indra hanya kepada Allah.

Berkata dalam hati sanubari

اَللّٰهُ اَنْتَ مَقْصِدِيْ وَرَضِيْكَ مَطْلَبِيْ

“Ya Tuhanku engkau yang ku maksud dan keredhaanmu yang ku tuntut”

Sebanyak tiga kali, dengan sungguh-sungguh dan hati bersih. Setelah itu barulah mulai berZikir BerZikir Ismu dzat yakni ۴

Bila bertabur pikiran, ulangi dari , , , dan lanjutkan zikir.

Setelah selesai tawajuh zikir mursyid akan membacakan ayat (QS.Al- Fajr ayat 27-30.)

بَّتَّ هَب النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ارْجِعِ إِلَى رَبِّ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً
فِيَدْخُلُ فَبِيْ عِبْدِيْ وَادْخُلُ جَنَّاتٍ

“Wahai jiwa yang tenang Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah kedalam syurgaku”.

Ayat ini adalah tanda bahwasanya tawajuh berzikir telah selesai kemudian Mursyid, khalifah dan para jamaah akan membacakan nazam secara bersama, berikut nazam suluk

yang dibaca setelah berzikir.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan suluk menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kesadaran diri, introspeksi, dan kedisiplinan. Melalui zikir, tafakur, serta ibadah yang konsisten dan intensif, santri dilatih untuk senantiasa mengingat Allah dan menumbuhkan kepekaan terhadap kondisi batinnya. Ini membentuk karakter yang penuh kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Santri juga diarahkan untuk melakukan tazkiyah an-nafs atau penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela seperti sombong, riya', hasad, dan malas, serta menggantinya dengan sifat-sifat terpuji seperti jujur, rendah hati, dan sabar. Bimbingan langsung dari mursyid memiliki peranan yang sangat penting dalam proses ini. Seorang mursyid tidak hanya menjadi pembimbing spiritual, tetapi juga penilai perkembangan karakter santri. Ia memberikan arahan, nasihat, dan koreksi terhadap setiap perilaku serta niat para santri dalam menempuh jalan suluk. Dengan pengawasan ini, pelaksanaan suluk tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi menjadi proses pembentukan kepribadian yang otentik dan konsisten. Suluk juga memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial santri. Nilai-nilai yang ditanamkan selama suluk diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri menjadi lebih sadar akan tanggung jawab sosialnya, menghargai orang lain, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis baik dengan sesama santri, guru, maupun masyarakat. Kesadaran spiritual yang meningkat menjadikan santri lebih santun, empatik, dan memiliki akhlak yang mencerminkan ajaran Islam secara menyeluruh.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi suluk dalam penguatan karakter santri di Pesantren Babussalam Batu Korong, Aceh Singkil, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif bagi pesantren dan pihak-pihak terkait dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis spiritual:

1. Kepada pihak pesantren, disarankan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan suluk sebagai salah satu metode pembinaan karakter santri yang holistik. Suluk telah terbukti mampu membentuk kepribadian santri yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, penguatan struktur dan kurikulum suluk yang lebih sistematis serta pelibatan aktif semua unsur pengasuhan dan pengajaran dapat meningkatkan efektivitas kegiatan suluk dalam jangka panjang.
2. Kepada para mursyid dan pembimbing spiritual, agar terus memberikan bimbingan yang intensif, personal, dan konsisten kepada para santri yang menjalani suluk. Evaluasi berkala yang dilakukan secara objektif dan penuh kasih sayang akan sangat membantu santri dalam memperbaiki kualitas ibadah dan perilaku mereka. Mursyid juga disarankan untuk melakukan pendekatan yang lebih inklusif, dengan memadukan pendekatan spiritual dan psikologis, guna membantu santri dalam proses tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa) secara menyeluruh.
3. Bagi santri, diharapkan agar mengikuti kegiatan suluk dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan kesungguhan. Santri perlu menyadari bahwa suluk bukan hanya kewajiban formalitas, melainkan jalan spiritual untuk membentuk kepribadian yang utuh dan berorientasi pada keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, hasil suluk akan dapat dirasakan tidak hanya selama proses berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmanidar, Asmanidar. "Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman)." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1.1 (2021)
- Fitriyah, W., & Muali, C. (2018). Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. Palapa,
- Hidayat, A. W. (2020). Values of akhlak education based on Suluk Tareeqa Naqsyabandiyah Kholidiyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2),
- Lestari, D. (2021). Implementasi program tahfiz al-qur'an dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren al-ma'ruf putri bandar lor kediri (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Tribakti).
- Minarti, Sri. Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif. Amzah, 2022. kebudayaan 16.3 (2010).
- Rambe, Sida Wati. Sejarah Perkembangan Tarekat Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan. Diss. UIN Sumatera Utara Medan, 2021.
- Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia." *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 16.3 (2010).
- Susanti, I. (2021). Tradisi Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1920-2020 (Doctoral Dissertation, Uin Fas Bengkulu).
- Sugiyono, Sugiyono. "Statistika untuk penelitian." (2007).
- Syafrizal & Yoyon Suryono. 2018. Penerapan Lembaga Suluk dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter Masyarakat, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 5 No. 2. Universitas Negeri Yogyakarta. (di akses pada tanggal 3 Juli 2019)